

Evaluasi Kinerja Keuangan Bank BUMN yang Terdaftar di BEI Perspektif : 4 Tahun Terakhir

Wirda Azzahra^{1*}, Rahima Br Purba²

^{1,2}Program Studi Akuntansi, Universitas Pembangunan Panca Budi Medan

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi kinerja keuangan bank-bank BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2021–2024, menganalisis potensi dampak wacana pembentukan Danantara terhadap indikator keuangan utama, serta memberikan rekomendasi kebijakan strategis menghadapi integrasi digital perbankan nasional. Metode yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif dengan data sekunder dari laporan keuangan auditan lima bank BUMN (BMRI, BBRI, BBNI, BBTN, BRIS). Analisis mencakup rasio profitabilitas (ROA, ROE, NPM, BOPO), likuiditas (CR, QR), solvabilitas (DAR, DER), dan aktivitas (FAT, TATO). Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar bank mengalami peningkatan profitabilitas hingga 2023, diikuti tekanan pada 2024 akibat kenaikan biaya operasional dan investasi digital. BRIS dan BMRI mempertahankan likuiditas kuat, sedangkan BBTN menghadapi tekanan signifikan. BTN menunjukkan leverage tertinggi, sementara BRIS memiliki struktur pendanaan lebih konservatif. Dalam aktivitas, BRIS unggul pada pemanfaatan aset tetap, dan BBRI memimpin perputaran aset lancar. Wacana Danantara diperkirakan memberi tekanan jangka pendek namun membuka peluang efisiensi dan peningkatan daya saing.

Kata Kunci: Kinerja Keuangan, Bank BUMN, Rasio Keuangan, Danantara

Abstract

This study aims to evaluate the financial performance of state-owned banks (BUMN) listed on the Indonesia Stock Exchange during 2021–2024, analyze the potential impact of the proposed Danantara establishment on key financial indicators, and provide strategic policy recommendations for digital banking integration. A descriptive quantitative method was applied using secondary data from audited financial statements of BMRI, BBRI, BBNI, BBTN, and BRIS. The analysis covers profitability ratios (ROA, ROE, NPM, BOPO), liquidity ratios (CR, QR), solvency ratios (DAR, DER), and activity ratios (FAT, TATO). The findings indicate most banks improved profitability until 2023, followed by pressure in 2024 due to rising costs and digital investments. BRIS and BMRI maintained strong liquidity, while BBTN faced significant challenges. BTN showed the highest leverage, and BRIS had a more conservative funding structure. In activity ratios, BRIS led in fixed asset utilization, and BBRI in current asset turnover. The Danantara initiative may exert short-term pressure but also offers opportunities to improve efficiency and competitiveness. Recommendations include strengthening cost management, optimizing liquidity and capital, and implementing well-planned digital transformation.

Keywords: Financial Performance, State-Owned Banks, Financial Ratios, Danantara

Copyright (c) 2025 Wirda Azzahra^{1*}, Rahima Br Purba²

✉ Corresponding author :

Email Address : wirdaazzahra30@gmail.com¹, rahima@dosen.pancabudi.ac.id²

PENDAHULUAN

Perekonomian global menunjukkan tanda-tanda pemulihan sejak kontraksi terdalam pada tahun 2020, meskipun prosesnya berlangsung secara bertahap (Andriani & Hakim, 2024). Di Indonesia, sektor perbankan memainkan peran strategis dalam menjaga stabilitas serta mendorong pemulihan ekonomi nasional, khususnya melalui fungsi intermediasi keuangan, penghimpunan dana, dan penyaluran kredit. Seiring dengan meningkatnya kompleksitas perekonomian global dan percepatan transformasi digital, evaluasi kinerja perbankan secara komprehensif menjadi semakin penting. Evaluasi ini diperlukan tidak hanya untuk memastikan efektivitas fungsi intermediasi, tetapi juga untuk menilai daya saing dan ketahanan sektor perbankan nasional terhadap risiko eksternal. Dalam perannya tersebut, bank berfungsi sebagai perantara utama antara pihak yang memiliki surplus dana dan pihak yang memerlukan dana, sehingga turut mendukung pertumbuhan ekonomi serta menjaga stabilitas keuangan (Astriani Icha, 2024).

Kinerja keuangan merupakan tolak ukur untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menciptakan pendapatan dan keuntungan. Evaluasi kinerja keuangan digunakan untuk menilai kemampuan bank dalam mempertahankan stabilitas keuangan dalam periode jangka pendek dan jangka panjang (Manullang, 2024). Oleh karena itu, pengamatan kinerja keuangan sangat dibutuhkan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan perusahaan dalam mengolah seluruh sumber dananya. Penilaian kinerja keuangan dapat dilakukan melalui beberapa langkah, yaitu (1) menelaah laporan keuangan yang tersedia dengan menggunakan prosedur akuntansi atau teknik analisis laporan keuangan yang sesuai, (2) menghitung rasio-rasio keuangan yang berlaku, (3) membandingkan rasio-rasio tersebut dengan laporan keuangan perusahaan sejenis atau periode sebelumnya, serta (4) menginterpretasikan seluruh hasil perhitungan rasio keuangan. Dengan melakukan tahapan penilaian ini, proses evaluasi dapat berjalan lebih lancar (Arvia & Qurochman, 2025). Sebagaimana dinyatakan oleh (Seto et al., 2023), analisis rasio proses membandingkan angka-angka dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka terhadap angka lainnya.

Laporan keuangan adalah suatu informasi yang menggambarkan kondisi keuangan suatu perusahaan dan lebih jauh informasi tersebut dapat dijadikan sebagai gambaran kinerja keuangan perusahaan tersebut (Febriana et al., 2021). laporan keuangan terdiri atas beberapa komponen utama, (1) Neraca dengan menyajikan posisi keuangan perusahaan pada suatu titik waktu tertentu, meliputi aset, liabilitas, dan ekuitas, (2) Laporan laba rugi menggambarkan kinerja operasional perusahaan dalam suatu periode, termasuk pendapatan dan beban usaha, (3) Laporan perubahan modal menunjukkan perubahan dalam komponen ekuitas selama periode tertentu, (4) Laporan arus kas memberikan informasi mengenai aliran kas masuk dan keluar berdasarkan aktivitas operasional, investasi, dan pendanaan. Laporan catatan atas laporan keuangan, berisi penjelasan tambahan terkait pos-pos dalam laporan keuangan dan kebijakan akuntansi yang digunakan (Marshellie, 2024).

Berdasarkan komponen-komponen tersebut, evaluasi kinerja keuangan dapat dilakukan melalui laporan keuangan tahunan bank-bank BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2021 hingga 2024. Analisis rasio keuangan merupakan salah satu pendekatan evaluatif yang umum digunakan dalam

penelitian, mencakup rasio profitabilitas, likuiditas, solvabilitas, dan aktivitas (Alfarizi et al., 2024).

Pada tahun 2024, muncul wacana strategis mengenai pembentukan Danantara, yaitu entitas superholding digital yang dirancang untuk mengintegrasikan layanan perbankan seluruh bank BUMN di bawah koordinasi Himpunan Bank Milik Negara (Himbara). Inisiatif ini diharapkan dapat memperkuat efisiensi operasional, meningkatkan interoperabilitas layanan keuangan, serta memperkuat daya saing sistem perbankan nasional di era digital. Namun demikian, pengumuman tersebut juga menimbulkan sejumlah kekhawatiran, di antaranya potensi tumpang tindih sistem teknologi, tantangan integrasi infrastruktur digital, serta dampaknya terhadap kinerja individual masing-masing bank BUMN. Hal ini menciptakan kebutuhan mendesak untuk melakukan kajian empiris mengenai perkembangan indikator-indikator keuangan utama menjelang implementasi Danantara, sebagai dasar pengambilan keputusan manajerial dan pengawasan kebijakan sektor perbankan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini memiliki tiga tujuan utama yaitu (1) mengevaluasi kinerja keuangan bank-bank BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2021–2024, dengan fokus pada rasio profitabilitas, likuiditas, solvabilitas, dan aktivitas, (2) menganalisis potensi dampak wacana pembentukan Danantara terhadap indikator kinerja keuangan utama, (3) memberikan rekomendasi kebijakan strategis untuk penguatan kinerja dan daya saing bank BUMN dalam menghadapi integrasi digital sistem perbankan nasional.

Penelitian ini didukung oleh studi terdahulu yang relevan, misalnya, Sa'adah et al. (2025) menemukan bahwa Bank Mandiri dan BRI mencatat kinerja terbaik dengan peningkatan signifikan pada efisiensi dan profitabilitas, tercermin dari ROA masing-masing sebesar 2,76% dan 3,08%, serta ROE sebesar 20,89% dan 19,09% pada tahun 2023. Bank BNI mengalami fluktuasi kinerja, di mana ROA meningkat hingga 2,25% pada 2023, meskipun sedikit menurun dibandingkan tahun sebelumnya. Namun, efisiensi operasional BNI tetap stabil dengan rasio biaya operasional terhadap pendapatan operasional (CIR) di kisaran 50–60%. Sementara itu, Bank BTN, meskipun memiliki kinerja relatif terendah, menunjukkan perbaikan yang signifikan selama periode penelitian tersebut.

METODOLOGI

Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif, sebagaimana dijelaskan oleh (Waruwu et al., 2025), yaitu metode yang bertujuan menggambarkan situasi atau fenomena secara aktual melalui data numerik, seperti frekuensi, persentase, rata-rata, atau nilai lainnya, tanpa melakukan manipulasi terhadap variabel yang diteliti. Pendekatan ini digunakan untuk mendeskripsikan dan mengevaluasi kinerja keuangan bank BUMN melalui analisis rasio keuangan.

Populasi dalam penelitian kuantitatif merupakan pendekatan ilmiah terhadap suatu masalah sosial yang bertujuan untuk menguji teori melalui pengukuran variabel-variabel dalam bentuk angka, serta dianalisis menggunakan prosedur statistik guna menilai kebenaran generalisasi prediktif dari teori tersebut (Ali et al., 2022). Maka penelitian ini mencakup atas lima bank BUMN yang terdaftar secara publik di Bursa Efek Indonesia (BEI), yaitu bank Mandiri (Persero) Tbk (BMRI), Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk (BBRI), Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk

(BBNI), PT. Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk (BBTN), dan Bank Syariah Indonesia Tbk (BRIS), dengan memperoleh data dari laporan keuangan perusahaan periode 2021 hingga 2024 yang dipublikasikan secara resmi oleh Bursa Efek Indonesia (BEI) melalui situs www.idx.co.id. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah sampel jenuh, yakni pendekatan pengambilan sampel dengan melibatkan seluruh anggota populasi sebagai sampel. Pengukuran kinerja keuangan dilakukan dengan menghitung berbagai rasio keuangan yang diambil dari laporan keuangan tahunan resmi bank yang terdaftar di BEI selama empat tahun terakhir, dengan indikator sebagai berikut :

1. Profitabilitas

- a. *Return on Assets* (ROA) = $(\text{Laba Bersih})/(\text{Total Aset}) \times 100\%$ (Putri Diana Lase et al., 2022)
- b. *Return on Equity* (ROE) = $(\text{Laba Setelah Pajak})/(\text{Modal Sendiri (Ekuitas)}) \times 100\%$ (Alfarizi et al., 2024)
- c. *Net Profit Margin* (NPM) = $(\text{Laba Bersih Setelah Pajak})/(\text{Pendapatan}) \times 100\%$ (Suhendi et al., 2022)
- d. *Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional* (BOPO) = $(\text{Biaya Operasional})/(\text{Pendapatan Operasional}) \times 100\%$ (Syafaat, 2021)

2. Likuiditas

- a. *Current Ratio* (CR) = $(\text{Aktiva Lancar})/(\text{Hutang Lancar}) \times 100\%$ (Seto et al., 2023)
- b. *Quick Ratio* (QR) = $(\text{Cash Assets})/(\text{Total Deposit}) \times 100\%$ (Desi & Triyonowati, 2022)

3. Solvabilitas

- a. *Debt to Asset Ratio* (DAR) = $(\text{Total Hutang})/(\text{Total Aset}) \times 100\%$ (Suhendi et al., 2022)
- b. *Debt to Equity Ratio* (DER) = $(\text{Total Hutang})/(\text{Total Modal}) \times 100\%$ (Putri et al., 2021)

4. Aktivitas

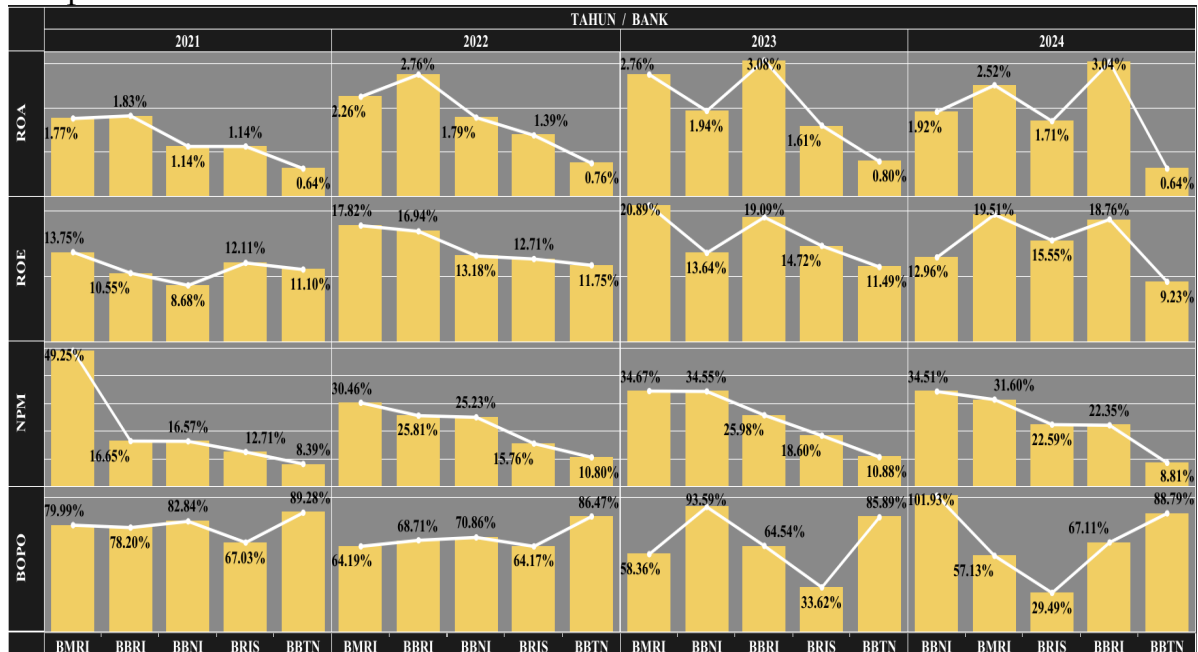
- a. *Fixed Asset Turnover* (FAT) = $(\text{Pendapatan Operasional})/(\text{Aktiva Tetap}) \times 100\%$ (Alfarizi et al., 2024)
- b. *Total Asset Turnover* (TATO) = $(\text{Pendapatan Operasional})/(\text{Total Aset}) \times 100\%$ (Helencia & Agustian, 2023)

Analisis data dilakukan dengan menghitung dan membandingkan rasio kinerja keuangan perusahaan yang menjadi salah satu dasar utama dalam menilai kondisi keuangan perusahaan dengan cara menganalisis berbagai rasio keuangan yang dimilikinya (Ardyansyah et al., 2022). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi laporan keuangan auditan periode 2021–2024 yang diakses dari situs resmi BEI. Perbandingan antar bank dan antar tahun digunakan untuk melihat pola perkembangan serta mengidentifikasi dampak dari wacana Danantara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Evaluasi Profitabilitas Bank BUMN Tahun 2021-2024

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dinamika kinerja keuangan Bank-Bank BUMN yang tercatat di Bursa Efek Indonesia selama rentang waktu 2021 sampai 2024.



Gambar 1. Tren Rasio Profitabilitas Bank BUMN Tahun 2021-2024

Sumber: Diolah Oleh Penulis (2025)

ROA pada seluruh bank menunjukkan tren peningkatan sepanjang tahun 2021 hingga 2024, yang mencerminkan adanya perbaikan kemampuan bank dalam menghasilkan laba atas total aset yang dikelola (Putri Diana Lase et al., 2022). Bank Rakyat Indonesia (BRI) secara konsisten mencatatkan ROA tertinggi di antara bank BUMN lain, dengan puncak pencapaian sebesar 3,08% pada tahun 2023. Sebaliknya, Bank Tabungan Negara (BTN) berada pada posisi terendah dengan ROA relatif stagnan di bawah 1% sepanjang periode penelitian. Memasuki tahun 2024, ROA di sebagian besar bank mengalami penurunan dibandingkan tahun sebelumnya, yang dapat mengindikasikan adanya tekanan profitabilitas menjelang implementasi transformasi digital Danantara.

ROE juga menunjukkan peningkatan signifikan pada periode 2021–2024, di mana BMRI menempati posisi teratas dengan ROE tertinggi mencapai 20,89% pada tahun 2023. BRIS dan BBRI juga mencatat kenaikan ROE yang cukup signifikan pada periode yang sama. Namun, pada tahun 2024 terjadi penurunan ROE di beberapa bank, dengan BTN menempati posisi terendah hanya sebesar 9,23%. Temuan ini sejalan dengan penelitian Alfarizi et al. (2024) yang menyatakan bahwa ROE merupakan indikator penting untuk mengukur seberapa efisien perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari modal yang diinvestasikan oleh pemegang saham. Penurunan ROE pada periode akhir pengamatan menunjukkan adanya potensi pelemahan efektivitas penggunaan modal sendiri, yang dapat dipengaruhi oleh tekanan biaya operasional, peningkatan beban investasi digital, serta dinamika persaingan di sektor perbankan.

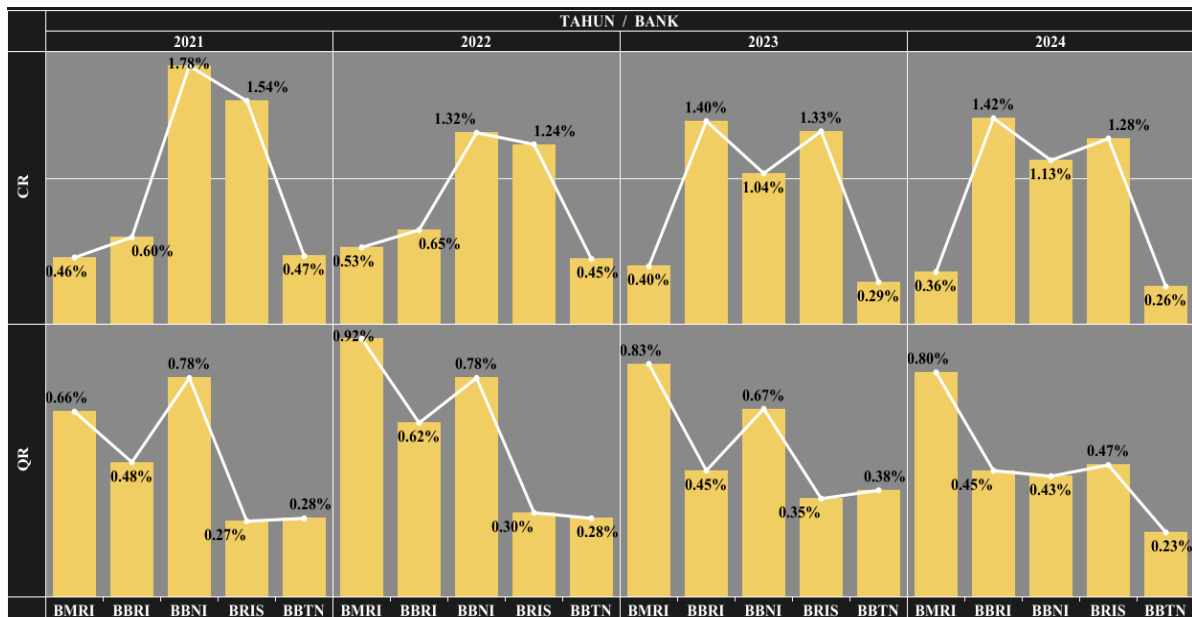
NPM memperlihatkan di mana sebagian bank terjadi peningkatan pada tahun 2021 dan mencapai puncak pada tahun 2024. BMRI mencatatkan NPM tertinggi

sebesar 49,25%, Menunjukkan efisiensi tinggi dalam menghasilkan laba bersih setelah memperhitungkan seluruh biaya, baik operasional maupun non-operasional. Sebaliknya BTN secara konsisten berada di posisi paling rendah, meskipun sempat meningkat pada tahun 2023. Memasuki tahun 2024, mayoritas bank mengalami penurunan NPM secara signifikan, yang menunjukkan adanya tekanan pada margin keuntungan bersih. Penurunan ini diperkirakan berkaitan dengan kenaikan beban operasional, pengaruh biaya investasi digital dalam proses integrasi layanan Danantara, serta fluktuasi pendapatan bunga dan non-bunga. Temuan tersebut mendukung pernyataan yang disampaikan oleh Suhendi et al. (2022), yang mengungkapkan bahwa NPM digunakan untuk mengukur laba bersih perusahaan setelah dikurangi semua biaya, termasuk beban bunga dan pajak, dibandingkan dengan total pendapatan yang diperoleh. Dengan demikian, hasil evaluasi NPM pada periode penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan menjaga margin keuntungan bersih tidak hanya bergantung pada pertumbuhan pendapatan, tetapi juga pada efektivitas pengendalian biaya operasional dan strategi adaptasi terhadap perubahan model bisnis digital perbankan.

BOPO pada bank-bank BUMN menunjukkan fluktuasi yang lebih variatif dibandingkan rasio profitabilitas lainnya. BBNI dan BBTN mencatat rasio BOPO relatif tinggi pada tahun 2021-2022, meskipun BMRI berhasil menurunkan BOPO hingga mencapai 58,36% pada tahun 2023, yang mencerminkan perbaikan efisiensi operasional. Namun, pada tahun 2024, BBNI mengalami lonjakan BOPO secara signifikan hingga lebih dari 101,93%, yang menandakan beban biaya operasional yang melebihi pendapatan operasional yang dihasilkan. Sebaliknya, BRIS berhasil mencatatkan BOPO terendah pada tahun 2024 di level 29,49%, yang menggambarkan pencapaian efisiensi biaya yang sangat optimal dibandingkan bank BUMN lainnya dalam periode pengamatan. Hasil temuan ini mendukung penjelasan Syafaat (2021) bahwa BOPO digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi operasional bank, di mana semakin rendah nilai rasio tersebut, semakin baik kemampuan bank dalam mengendalikan biaya operasional dan menghasilkan laba. Dengan demikian, variasi rasio BOPO yang cukup signifikan antarbank BUMN menunjukkan adanya perbedaan kapabilitas dalam mengelola biaya dan adaptasi terhadap transformasi digital yang sedang berlangsung. Kondisi ini sekaligus menjadi dasar penting bagi manajemen untuk melakukan perbaikan kebijakan efisiensi biaya dan pengendalian operasional secara berkesinambungan.

Evaluasi Likuiditas Bank BUMN Tahun 2021-2024

Rasio likuiditas mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendek dengan menggunakan aset lancar yang tersedia. Berikut adalah hasil evaluasi rasio likuiditas untuk masing-masing bank BUMN selama periode 2021 hingga 2024.



Gambar 2. Tren Rasio Likuiditas Bank BUMN Tahun 2021-2024

Sumber: Diolah Oleh Penulis (2025)

Pada tahun 2021, rasio CR tertinggi dicatat oleh BBNI sebesar 1,78%, diikuti oleh BRIS 1,54%, BBRI 0,60% dan BMRI 0,46%. BBTN berada di posisi terendah dengan rasio hanya 0,47%. Tahun 2022, BBNI kembali mencatat CR tinggi sebesar 1,32%, sementara BBRI dan BMRI mengalami kenaikan, BBTN tetap menjadi yang terendah 0,45%. Tahun 2023 menunjukkan perbaikan rasio CR pada beberapa bank dari tahun 2022, dengan BMRI mencatat kenaikan signifikan menjadi 1,40%, disusul BRIS 1,33%, BBTN hanya mencatat 0,29%. Tahun 2024 menunjukkan stabilisasi di beberapa bank, dengan BBRI mencatat CR tertinggi 1,42%, diikuti BRIS 1,28%, BBNI 1,13%, dan BMRI mengalami penurunan menjadi 0,36%. Sementara BBTN mencatat rasio terendah sebesar 0,26%. Secara umum, BBNI dan BRIS menunjukkan tren CR yang lebih tinggi dibandingkan bank BUMN lain, mencerminkan tingkat kemampuan yang lebih baik dalam melunasi kewajiban jangka pendek menggunakan aset lancar. Sebaliknya, BBTN secara konsisten memperlihatkan keterbatasan likuiditas, yang berpotensi meningkatkan risiko gagal bayar dalam jangka pendek jika tidak diimbangi penguatan struktur aset lancar. Temuan ini sejalan dengan pendapat Seto et al. (2023), yang menyatakan bahwa CR digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam melunasi seluruh kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo saat ditagih.

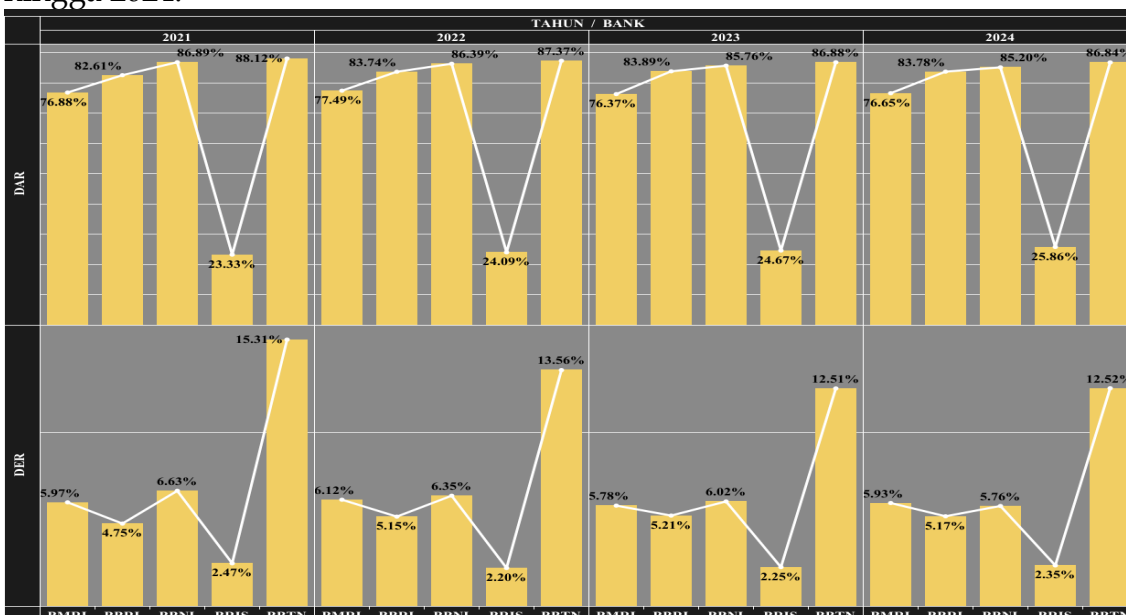
QR dianggap sebagai indikator yang lebih ketat dibandingkan *Current Ratio* (CR) karena hanya memasukkan aset lancar yang paling mudah dicairkan, seperti kas dan piutang, tanpa mempertimbangkan persediaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa BMRI secara konsisten mencatat QR tertinggi selama periode pengamatan. Pada tahun 2021 BMRI dan BBNI mencatat QR tertinggi 0,66% dan 0,78%. Pada tahun 2022, QR tertinggi kembali dicapai oleh BMRI sebesar 0,92%, diikuti oleh BBNI 0,78% dan BBRI 0,62%. BRIS dan BBTN mencatat rasio lebih rendah, masing-masing 0,30% dan 0,28%. Pada 2022, BMRI mencatat kenaikan signifikan QR menjadi 1,84%, sementara BBNI berada di 0,78%, dan BBTN tetap rendah pada 0,28%. Tahun 2023 menunjukkan tren stabil, di mana BMRI tetap unggul dengan QR sebesar 0,83%, sedangkan BBNI mencatat penurunan menjadi 0,67%, dan BBTN stagnan di 0,38%. Pada 2024, BMRI masih mendominasi dengan

QR 0,80%, sementara BBTN mencatat angka terendah yakni 0,23%. Secara keseluruhan, temuan penelitian menunjukkan bahwa BMRI memperlihatkan kinerja yang konsisten dalam menjaga tingkat likuiditas yang tinggi berdasarkan QR. Hal ini menunjukkan efektivitas manajemen aset likuid dalam memenuhi kewajiban jangka pendek terhadap pemilik simpanan. Sebaliknya, BBTN secara konsisten menghadapi tantangan signifikan dalam menjaga rasio QR yang memadai, sehingga kondisi ini mengindikasikan adanya risiko likuiditas yang lebih tinggi dibandingkan bank BUMN lainnya. Temuan ini mendukung pendapat Desi & Triyonowati (2022), yang menyatakan bahwa QR digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendek kepada pemilik dana pihak ketiga (giro, tabungan, dan deposito) dengan mengandalkan aset paling likuid yang dimiliki. Semakin tinggi nilai rasio ini, semakin baik posisi likuiditas bank begitu juga sebaliknya, rasio yang rendah mencerminkan kerentanan likuiditas yang dapat memengaruhi stabilitas operasional.

Secara keseluruhan, hasil evaluasi rasio likuiditas periode 2021–2024 memperlihatkan bahwa BMRI dan BRIS berada pada posisi relatif kuat dalam aspek likuiditas, sedangkan BBTN menghadapi tekanan yang lebih berat. Meskipun beberapa bank menunjukkan perbaikan likuiditas pada 2022 dan 2023, kondisi tahun 2024 mengindikasikan adanya penurunan kembali pada sebagian rasio. Temuan ini sejalan dengan tujuan penelitian untuk mengevaluasi kinerja keuangan bank-bank BUMN secara komprehensif dan menganalisis dampak wacana pembentukan Danantara terhadap indikator likuiditas utama. dinamika rasio CR dan QR pada periode menjelang integrasi Danantara menjadi sinyal perlunya perencanaan strategis penguatan manajemen aset lancar serta kebijakan mitigasi risiko likuiditas. Bank-bank dengan tren rasio likuiditas menurun perlu meningkatkan pengelolaan kas, memperkuat cadangan likuid, dan melakukan penyesuaian kebijakan pendanaan jangka pendek guna menjaga stabilitas operasional di tengah transformasi digital yang semakin kompetitif.

Evaluasi Solvabilitas Bank BUMN Tahun 2021-2024

Berikut hasil evaluasi masing-masing rasio pada bank BUMN periode 2021 hingga 2024.



Gambar 3. Tren Rasio Solvabilitas Bank BUMN Tahun 2021-2024

Sumber: Diolah Oleh Penulis (2025)

DAR menunjukkan proporsi total utang terhadap keseluruhan aset. Semakin tinggi rasio ini, semakin besar tingkat pendanaan yang bersumber dari utang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa empat bank konvensional (BMRI, BBRI, BBNI, BTN) memiliki nilai DAR yang tinggi secara konsisten di atas 75%, sedangkan BRIS menunjukkan proporsi utang yang lebih rendah dibandingkan bank lain. Pada tahun 2021, bank dengan rasio DAR tertinggi adalah BTN sebesar 88,12%, diikuti oleh BBNI 86,89% dan BBRI 82,61%. BRIS mencatat DAR terendah dengan hanya 23,33%. Memasuki tahun 2022, pola distribusi rasio DAR relatif stabil, dengan BTN tetap mencatat nilai tertinggi 87,37% dan BRIS sedikit naik menjadi 24,09%. Tren konsistensi terus berlanjut pada 2023, di mana BTN tetap menduduki posisi tertinggi 86,88% dan BRIS sedikit meningkat ke 24,67%. Tahun 2024, terjadi sedikit kenaikan rasio DAR BTN menjadi 86,84% serta kenaikan signifikan pada BRIS hingga 25,86%, walaupun tetap menjadi bank dengan proporsi pendanaan utang terendah. Secara keseluruhan, temuan ini menunjukkan bahwa mayoritas bank BUMN masih sangat bergantung pada pendanaan eksternal dalam membiayai aktivitas operasional dan investasinya. Sementara itu, BRIS mempertahankan struktur pembiayaan yang lebih konservatif dengan proporsi pendanaan internal lebih dominan. Hal ini sejalan dengan pendapat Suhendi et al. (2022) bahwa DAR mencerminkan sejauh mana perusahaan dibiayai oleh utang terhadap total aset yang dimiliki.

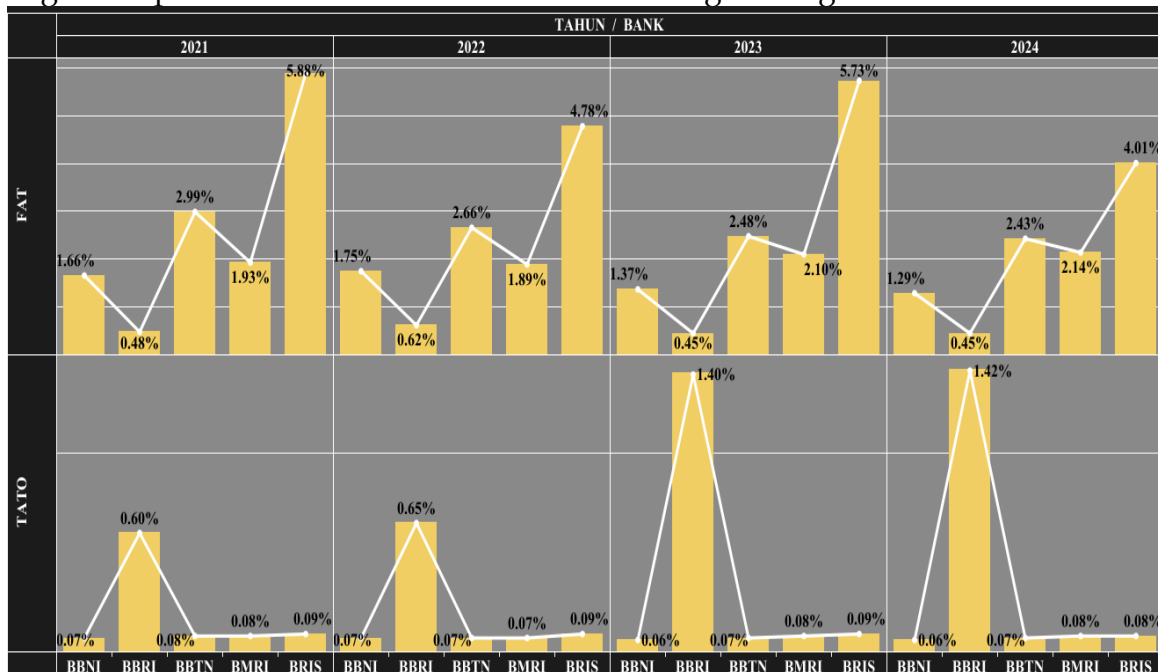
DER mencerminkan kemampuan permodalan sendiri dalam menutupi total utang. Semakin tinggi rasio ini, semakin besar tingkat leverage yang digunakan perusahaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa BTN secara konsisten memiliki DER tertinggi sepanjang periode, yang mencerminkan dominasi pendanaan melalui utang dibandingkan ekuitas. Pada tahun 2021, BTN mencatat DER tertinggi sebesar 15,31%, diikuti BBNI 6,63% dan BMRI 5,97%. BRIS kembali menjadi bank dengan DER terendah 2,47%, mengonfirmasi karakteristik pendanaan yang lebih berhati-hati. Pada 2022, pola distribusi tidak banyak berubah, dengan BTN mencatat sedikit penurunan menjadi 13,56%, sementara BRIS turun ke 2,20%. Tahun 2023, BTN tetap menduduki posisi tertinggi dengan DER 12,51%, sedangkan BRIS stabil di sekitar 2,25%. Pada 2024, rasio DER BTN relatif tidak berubah di angka 12,52%, sementara BRIS mencatat kenaikan tipis menjadi 2,35%. Temuan ini mendukung pernyataan Putri et al. (2021) bahwa DER merupakan alat ukur penting dalam menilai struktur pendanaan perusahaan dan potensi risiko finansial yang dihadapi.

Secara umum, hasil evaluasi solvabilitas menunjukkan bahwa BTN adalah bank dengan tingkat leverage tertinggi secara konsisten selama periode 2021-2024, tercermin dari nilai DAR dan DER yang dominan di antara lima bank BUMN. Kondisi ini mengindikasikan bahwa BTN menghadapi risiko solvabilitas lebih besar apabila terjadi tekanan terhadap kemampuan pembayaran kewajiban jangka panjang. Sebaliknya, BRIS memperlihatkan struktur permodalan yang lebih sehat dengan dominasi pendanaan dari ekuitas, sehingga lebih terlindungi dari potensi fluktuasi eksternal yang bersifat jangka panjang.

Dengan demikian, pencapaian ini secara langsung mendukung tujuan penelitian dalam mengevaluasi kinerja keuangan bank-bank BUMN dari perspektif solvabilitas dan memberikan gambaran mengenai implikasi struktur pendanaan dalam menghadapi proses transformasi digital menuju Danantara.

Evaluasi Aktivitas Bank BUMN Tahun 2021-2024

Dalam konteks perbankan, rasio aktivitas mencerminkan sejauh mana bank dapat mengoptimalkan penggunaan aset tetap dan aset lancar dalam menunjang kegiatan operasional. Berikut hasil analisis masing-masing rasio.



Gambar 4. Tren Rasio Aktivitas Bank BUMN Tahun 2021-2024

Sumber: Diolah Oleh Penulis (2025)

FAT menunjukkan sejauh mana perusahaan mampu memanfaatkan aset tetapnya dalam menghasilkan penjualan. Peningkatan rasio ini menunjukkan bahwa perusahaan semakin efisien dalam menggunakan aset tetap yang dimilikinya (Alfarizi et al., 2024). Berdasarkan hasil pengolahan data, BRIS secara konsisten mencatatkan rasio FAT tertinggi selama periode penelitian, yang menunjukkan optimalisasi pemanfaatan aset tetap lebih baik dibandingkan bank lain. Pada tahun 2021, BRIS mencatat FAT tertinggi sebesar 5,88%, disusul BBTN 2,99% dan BMRI 1,93%. BBRI mencatat rasio FAT terendah hanya 0,48%. Pada 2022, BRIS masih memimpin dengan FAT 4,78%, meskipun mengalami penurunan dibandingkan tahun sebelumnya, sementara BBTN mencatat penurunan menjadi 2,66%. Memasuki tahun 2023, BRIS kembali mencatat FAT tinggi sebesar 5,73%, diikuti BBTN 2,48%. Bank lainnya mencatat rasio FAT yang lebih rendah. Pada 2024, BRIS tetap unggul meskipun mengalami sedikit penurunan ke 4,01%, sedangkan bank lain mencatat penurunan yang cukup signifikan, seperti BBTN yang turun menjadi 2,43% dan BMRI yang stagnan di sekitar 2,14%. Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan BRIS mampu mempertahankan kinerja pemanfaatan aset tetap yang jauh lebih produktif dibandingkan bank BUMN lain, sementara BBRI secara konsisten mencatat FAT terendah sepanjang periode.

TATO menilai seberapa sering seluruh aset perusahaan berputar dalam satu periode, serta mengukur seberapa besar pendapatan penjualan yang dihasilkan dari setiap satu rupiah aset yang dimiliki perusahaan (Alfarizi et al., 2024). Pada tahun 2021, BBRI mencatat TATO tertinggi sebesar 0,60%, sedangkan bank lain mencatat rasio yang relatif rendah, bahkan BRIS hanya 0,09%. Tahun 2022, BBRI kembali memimpin dengan TATO naik menjadi 0,65%, sementara BBTN, BMRI, dan BRIS

stagnan di bawah 0,10%. Tren peningkatan signifikan terjadi pada tahun 2023, saat BBRI melonjak hingga 1,40%, menunjukkan percepatan perputaran aset lancar. Bank lain tidak mengalami perubahan signifikan. Pada tahun 2024, BBRI mempertahankan TATO tertinggi dengan kenaikan menjadi 1,42%, sedangkan BRIS dan BMRI tetap mencatatkan rasio mendekati 0,09%. Secara umum, hasil penelitian menunjukkan bahwa BBRI memiliki kinerja perputaran aset lancar yang lebih baik dibandingkan bank lain, meskipun secara absolut rasio TATO di sektor perbankan cenderung rendah.

Hasil evaluasi rasio aktivitas menunjukkan bahwa BRIS secara konsisten berhasil memaksimalkan pemanfaatan aset tetap melalui rasio FAT yang tinggi, sedangkan BBRI unggul dalam hal perputaran aset lancar berdasarkan rasio TATO. Sementara itu, bank-bank lain cenderung menunjukkan rasio aktivitas yang stabil namun lebih rendah, yang mencerminkan perbedaan strategi pemanfaatan aset dalam mendukung operasional. Fluktuasi pada rasio FAT dan TATO juga menunjukkan adanya dinamika dalam pengelolaan aset bank selama periode pengamatan, terutama menjelang persiapan implementasi platform digital Danantara.

Rekomendasi Kebijakan Strategis

Berdasarkan hasil evaluasi komprehensif rasio keuangan periode 2021–2024 dan dinamika transformasi digital menuju Danantara, rekomendasi strategis yang dapat dipertimbangkan antara lain, (1) Penguatan Efisiensi Operasional, yaitu menerapkan pengendalian biaya secara ketat, khususnya bagi bank yang mengalami lonjakan rasio BOPO. Langkah ini dilakukan melalui evaluasi belanja operasional secara menyeluruh dan optimalisasi proses bisnis agar margin laba tetap terjaga. (2) Optimalisasi Likuiditas, dengan memperkuat manajemen aset lancar, meningkatkan buffer likuiditas, serta menyusun perencanaan kas yang adaptif untuk memitigasi risiko likuiditas, terutama bagi bank yang menunjukkan tren penurunan rasio likuiditas. (3) Perbaikan Struktur Modal, yaitu menyeimbangkan pendanaan eksternal dengan peningkatan porsi ekuitas melalui kebijakan retained earnings dan penguatan cadangan modal, guna memperkuat ketahanan solvabilitas dalam jangka panjang. (4) Peningkatan Produktivitas Aset, dengan mendorong digitalisasi proses pelayanan, pengelolaan aset tetap dan aset lancar secara proaktif, serta investasi pada sistem manajemen aset yang terintegrasi untuk meningkatkan rasio aktivitas. (5) Transformasi Digital yang Terkendali, melalui penyusunan roadmap pengembangan digital yang terukur, bertahap, dan sesuai dengan tingkat kesiapan organisasi, agar beban biaya transformasi tidak menekan kinerja keuangan.

Penguatan Tata Kelola, yaitu memperkuat transparansi laporan keuangan, akuntabilitas kebijakan manajemen risiko, serta pelaksanaan audit internal secara berkala untuk meningkatkan kepercayaan stakeholder dan disiplin pengelolaan keuangan. Dengan penerapan langkah-langkah tersebut, diharapkan bank-bank BUMN mampu menjaga kinerja yang sehat, meningkatkan daya saing, serta mendukung integrasi perbankan nasional melalui platform Danantara secara berkelanjutan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil evaluasi kinerja keuangan bank-bank BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2021–2024, dapat disimpulkan beberapa temuan utama dimana evaluasi kinerja keuangan, menunjukkan tren peningkatan profitabilitas hingga tahun 2023, tercermin pada kenaikan ROA, ROE, dan NPM, meskipun pada 2024 terjadi penurunan akibat peningkatan biaya operasional dan investasi digital. Likuiditas bank relatif bervariasi, dengan BMRI dan BRIS mempertahankan rasio CR dan QR yang kuat, sedangkan BBTN menghadapi tekanan likuiditas yang signifikan. Dari sisi solvabilitas, BTN secara konsisten mencatat tingkat leverage tinggi, sedangkan BRIS menunjukkan struktur pendanaan lebih konservatif. Dalam aspek aktivitas, BRIS unggul dalam pemanfaatan aset tetap (FAT), sedangkan BBRI memiliki perputaran aset lancar (TATO) yang lebih baik.

Analisis Dampak Wacana Danantara, dengan temuan menunjukkan bahwa wacana pembentukan Danantara dan percepatan transformasi digital berpotensi memberikan tekanan pada profitabilitas dan likuiditas jangka pendek. Hal ini tercermin dari peningkatan BOPO, penurunan NPM, serta fluktuasi rasio likuiditas pada beberapa bank pada 2024. Namun demikian, inisiatif ini juga membuka peluang penguatan efisiensi operasional dan peningkatan daya saing dalam jangka panjang jika diimbangi kebijakan pengelolaan risiko yang tepat. Rekomendasi Kebijakan Strategis untuk mendukung keberlanjutan kinerja dan kesiapan menghadapi integrasi digital, bank-bank BUMN disarankan melakukan penguatan pengendalian biaya, optimalisasi manajemen aset lancar, penyeimbangan struktur modal, peningkatan produktivitas aset, serta penguatan tata kelola perusahaan secara menyeluruh.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi strategis bagi manajemen bank BUMN dan pemangku kebijakan dalam merumuskan langkah-langkah adaptif yang selaras dengan transformasi digital industri perbankan nasional.

Referensi :

- Alfarizi, R. M., Adila, M., Haikal, A., Sugandi, D., & Amelia, R. kartika. (2024). Analisis rasio likuiditas, solvabilitas, profitabilitas, dan aktivitas untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan Seabank. *Jurnal Ilmiah Manajemen Dan Riset*, 2, 96–107. <https://journal.banjaresepacific.com/index.php/jimr>
- Andriani, S., & Hakim, L. (2024). Analisis performa bank BUMN di Indonesia selama pandemi COVID-19. *Tambora*, 8, 51–59. <https://doi.org/10.36761/suffix>
- Ardyansyah, W. R., Aslah, T., & Dameria, R. (2022). Analisis laporan keuangan untuk mengukur kinerja keuangan (Studi kasus pada PT. Mayora Indah Tbk tahun 2018–2021). *Jurnal Manajemen dan Bisnis Jayakarta*, 4, 59–72. <file:///C:/Users/Hp/Downloads/153-Article%20Text-402-1-10-20220830.pdf>
- Arvia, M. C., & Qurochman, A. N. (2025). Penilaian kinerja keuangan melalui analisis arus kas pada PT. Tri Bumi Asih. *YUME : Journal of Management*, 8(3), 11–20.
- Astriani Icha. (2024). Pengaruh kinerja keuangan terhadap harga saham perusahaan perbankan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2022 [Skripsi sarjana]. Universitas Borneo Tarakan.
- Desi, A. K. W., & Triyonowati. (2022). Analisis laporan keuangan untuk menilai kinerja keuangan perusahaan PT. Bank Jatim. *Jurnal Ilmu Dan Riset Manajemen*.
- Febriana, H., Rismanty, A. V., Bertuah, E., Permata, U. S., Anismadiyah, V., Sembiring, D. L.,

- Dewi, S. N., Jamaludin, Jatmiko, S. N., Inrawan, A., Astuti, W., & Dewi, K. I. (2021). Dasar-dasar analisis laporan keuangan (J. Irnawati, Ed.). CV. Media Sains Indonesia.
- Helencia, K., & Agustian, E. (2023). Kinerja keuangan berbasis konsep BSC (Balance Scorecard) berdasarkan prespektif financial. *TIN: Terapan Informatika Nusantara*, 4(7), 423–430. <https://doi.org/10.47065/tin.v4i7.4661>
- Manullang, N. (2024). Analisis kinerja keuangan pada bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2022 [Skripsi tidak diterbitkan]. Universitas Cendekia Mitra Indonesia.
- Marshellie. (2024). Stabilitas dan pertumbuhan: Analisis kinerja keuangan PT Bank Mandiri (Persero) Tbk. periode tahun 2019-2023. *Indonesian Journal of Economics and Strategic Management*, 2, 1550–1559.
- Putri Diana Lase, L., Telaumbanua, A., & Renostini Harefa, A. (2022). Analisis Kinerja Keuangan Dengan Pendekatan Rasio Profitabilitas. 1(2), 254–260. <https://doi.org/10.56248/jamane.v1i2.37>
- Putri, Y. M., Rahman, A., & Hidayati, K. (2021). Analisis rasio profitabilitas, rasio likuiditas, dan rasio solvabilitas dalam menilai kinerja keuangan pada PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi*, 2(1), 14–26. <https://doi.org/10.46821/equity.v2i1.198>
- Seto, A. A., Yulianti, L. M., Nurchayati, Kusumastuti, R., Astuti, N., Hendra, F. G., Sukma, P., Fitriana, I. A., Parju, Satrio, B. A., Hanani, T., Hakim, M. Z., Jumiati, E., & Fauzan, R. (2023). Analisis laporan keuangan (R. Ristiyana, Ed.; Cetakan Pertama). PT Global Eksekutif Teknologi. www.globaleksekutifteknologi.co.id
- Suhendi, C. N., Suhendi, V., & Gabriella, J. (2022). Analisis rasio bank BUMN dengan metode analisis rasio keuangan. *Seminar Nasional Ekonomi Dan Akuntansi*, 1–8. <https://www.idx.co.id>
- Syafaat, F. (2021). Pengaruh CAR, ROA, BOPO, dan NIM terhadap pertumbuhan laba pada Bank BUMN. *Akuntansi Dan Manajemen*, 16(1), 37–53. <https://akuntansi.pnp.ac.id/jam>
- Waruwu, M., Pu`at, S. N., Utami, P. R., Yanti, E., & Rusydiana, M. (2025). Metode penelitian kuantitatif: Konsep, jenis, tahapan dan kelebihan. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 10(1), 917–932. <https://doi.org/10.29303/jipp.v10i1.3057>